**ANALISIS PENGARUH *WORKING CAPITAL TURNOVER, INVENTORY TURNOVER, CURRENT RATIO, DEBT TO TOTAL ASSETS* DAN *FIRM SIZE* TERHADAP *PROFITABILITAS***

(STUDI KASUS PADA PT. KELOLA MINA LAUT CABANG JAWA TENGAH PERIODE 2005-2013)

**Sabik Khumaini, Lc**

**NIM: 12010112410060**

*This study is performed to examine the effect of working capital turnover (WCT) inventory turnover (IT), current ratio (CR), debt to total asset (DTA), and firm size, toward return on investment (ROI) at PT. Kelola Mina Laut branch in Central Java period 2005-2013.*

*The analysis technique used here is multiple regression with the least square difference and hypothesis test using t-statistic to examine partial regression coefficient and f-statistic to examine the mean of mutual effect with level of significance 5%. In addition, classical assumption is also performed including normality test, multicolinearity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test.*

*During 2005-2013 period show as deviation has not founded this indicate clasiccal assumption that the available data has fulfill the condition to use multi linier regression model. Empirical evidence show IT, CR and DTA to have influence toward ROI at PT. Kelola Mina Laut branch in Central Java period 2005-2013 at level of significance less than 5%, WCT, and Size have not influence toward ROI at level of significance more than 5%.*

*Keywords: working capital turnover (WCT) inventory turnover (IT), current ratio (CR), debt to total asset (DTA), firm size, and return on investment (ROI)*

**I. PENDAHULUAN**

Pada dasarnya setiap perusahaan akan melakukan berbagai aktivitasnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan selalu memerlukan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun untuk membiayai investasi jangka panjang. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasioanal sehari-hari disebut modal kerja. Modal kerja merupakan masalah pokok dan topik penting yang sering kali dihadapi oleh perusahaan, karena modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, misalnya untuk membeli persediaan bahan baku, dan membayar gaji karyawan. Dimana dana atau uang yang dikeluarkan tersebut diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu singkat melalui hasil penjualan produksi. Modal kerja yang berasal dari penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya. Dengan demikian dana tersebut akan berputar secara terus menurus setiap periodenya sepanjang hidup perusahaan (Riyanto, 2001).

Manajemen modal kerja dalam suatu perusahaan diperlukan untuk mengetahui jumlah modal kerja optimal yang dibutuhkan perusahaan tersebut. Pengelolaan modal kerja merupakan tanggung jawab setiap manajer atau pimpinan perusahaan. Manajer harus mengadakan pengawasan terhadap modal kerja agar sumber-sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif. Manajer juga perlu mengetahui tingkat perputaran modal kerja agar dapat menyusun rencana yang lebih baik untuk periode yang akan datang.

Modal kerja memiliki sifat yang fleksibel, besar kecilnya modal kerja dapat ditambah dan dikurangi sesuai kebutuhan perusahaan. Menetapkan modal kerja yang terdiri dari kas, piutang dan persediaan yang harus dimaanfaatkan seefisien mungkin. Besarnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena baik kelebihan atau kekurangan modal kerja sama-sama membawa dampak negatif bagi perusahaan.

Martono dan Harjito (2008) menyatakan bahwa perusahaan memiliki 3 macam tujuan utama yang saling berkaitan:

1. Mencapai atau memperoleh laba maksimal untuk kemakmuran pemilik perusahaan.
2. Menjaga kelangsungan hidup perusahaan *(going concern).*
3. Mencapai kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosial perusahaan.

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan investasi perusahaan (Weston & Copeland,1999). Dalam menetapkan kebijakan pembelanjaan, perusahaan perlu untuk mempertimbangkan profitabilitas dan untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi diperlukan investasi yang cukup oleh perusahaan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Secara historis, kinerja perusahaan seringkali diukur dari tinggi rendahnya profitabilitas. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan *return on investment (ROI)* yang merupakan suatu alat analisis yang mengukur secara keseluruhan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Jika perusahaan memperoleh laba yang tinggi maka tingkat *return on investment (ROI)* yang dihasilkan perusahaan pun akan tinggi, dengan demikian perusahaan memiliki kebijakan modal kerja yang efisien dan efektif.

 Salah satu masalah kebijakan keuangan yang dihadapi perusahaan adalah masalah efisiensi modal kerja. Manajemen modal kerja yang baik sangat penting dalam bidang keuangan karena kesalahan dan keliruan dalam mengelola modal kerja dapat mengakibatkan kegiatan usaha menjadi terhambat atau terhenti sama sekali. Sehingga, dengan adanya analisis atas modal kerja perusahaan sangat penting untuk dilakukan untuk mengetahui situasi modal kerja pada saat ini, kemudian hal itu dihubungkan dengan situasi keuangan yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Dari informasi ini dapat ditentukan program apa yang harus dibuat atau langkah apa yang harus diambil untuk mengatasinya.

Efisiensi modal kerja (Handoko, 1999) adalah ketepatan cara (usaha dan kerja) dalam menjalankan sesuatu yang tidak membuang waktu, tenaga, biaya dan kegunaan berkaitan penggunaan modal kerja yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan. Efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode peputaran modal kerja berarti makin cepat perputarannya, sehingga modal kerja semakin tinggi perputarannya dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya dapat meningkat profitabilitas perusahaan (Riyanto, 2001). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Raza, et al (2011), Vivek, et al (2011) dan Rajesh, et al (2011) dapat disimpulkan bahwa *working capital turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap ROI, hal ini menunjukkan semakin tinggi rasio ini menunjukkan efektifnya pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2011) dan Idfan (2009) bahwa bahwa *working capital turnover* berpengaruh negatif terhadap ROA.

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) sebagai elemen penting dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, di mana secara terus menerus mengalami perubahan. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Ini berarti bahwa semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin besar pula profitabilitas yang diperoleh perusahaan (Munawir, 2004). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rajesh, et al (2011) dan Vivek, et al (2011) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif sigifikan terhadap ROI, hal ini menunjukkan semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin besar pula profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2012) dan lutfi (2010) bahwa *inventory turnover* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROI.

Secara praktis untuk mengetahui seberapa besar modal kerja yang dialokasikan perusahaan untuk operasi perusahaan dapat digunakan rasio lancar atau *current ratio (CR)*, semakin besar rasio lancar dalam perusuhaan, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Aktiva lancar biasanya dikaitkan dengan hutang lancar. Dengan kondisi tertentu aktiva lancar mampu menghasilkan atau meningkatkan profitabilitas perusahaan (Munawir, 2004).Menurut hasil penelitian Bordeleau, et al (2010) dan Wibowo, et al (2012) yang menunjukkan bahwa *current ratio* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROI, namun hal ini berbeda denga hasil penelitian yang dilakukan oleh Vivek, et al (2011) dan Nugroho (2011) dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROI,

Struktur modal perusahaan dapat diketahui dari rasio *leverage (debt to total asset)*, semakin besar *debt to total asset* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin besar pula beban biaya hutang yang harus dibayar oleh perusahaan maka hal tersebut berdampak terhadap profitablitas yang diperoleh perusahaan (Van Horne dan Wachowicz, 2005). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vivek, et al (2011) dan Wibowo, et al (2012) yang menunjukkan bahwa *debt to total assets* mempunyai pengaruh positif signifik terhadap ROI, namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noor Edi, et al (2010), Nugroho (2011), dan Bhaskar, et al (2012) dapat disimpulkan bahwa *debt to total assets* mempunyai pengaruh negatif terhadap ROI.

Semakin besar *firm size* (ukuran perusahaan) maka profitabilitas juga akan meningkat, tetapi pada titik atau jumlah tertentu ukuran perusahaan akhirnya akan menurunkan laba (*profit*) perusahaan. Sumber daya perusahaan seperti aset, teknologi, kekayaan intelektual sebagai faktor-faktor yang menentukan ukuran perusahaan. Dengan adanya sumber daya yang besar, maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aktiva lancar maupun aktiva tetap dan juga memenuhi permintaan produk. Semakin besar ukuran perusahaan akan menimbulkan biaya yang lebih besar yang dapat mengurangi profitabilitas, namun di sisi lain perusahaan besar memiliki skala dan keleluasaan ekonomis dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga akan lebih mudah memperoleh pinjaman yang dapat meningkatkan profitabilitas (Kusuma, 2005). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ebrahim (2012) dan Idfan (2009) menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Raza, et al (2011) dan Nurfitriana (2012) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu *firm size* berpengaruh negatif terhadap ROA.

Perusahaan yang di pilih untuk menjadi obyek penelitian ini adalah PT Kelola Mina Laut. PT Kelola Mina Laut yang berpusat di Gresik bergerak dibidang industri pengolahan dan pemasaran hasil perikanan laut (*seafood industry*). PT Kelola Mina Laut menghasilkan berbagai macam produk laut dan olahan seperti semua jenis ikan, ikan teri, udang, cumi, kerang, dan produk daging rajungan. PT kelola Mina Laut memiliki 6 cabang perusahan di Jawa Tengah yang berlokasi di daerah Brebes, Rembang, Pemalang, Kendal, Demak dan Lasem.

Salah satu tujuan dari sebuah perusahaan adalah mendapatkan laba yang maksimal. Keuntungan atau laba merupakan sarana penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Makin tinggi laba yang diharapkan maka perusahaan akan mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang serta tangguh menghadapi persaingan. Informasi dan gambaran perkembangan keuangan perusahaan dapat diperoleh lebih luas dan mencerminkan keadaan sesungguhnya dengan melakukan interpretasi yaitu menghubungkan elemen aktiva dengan elemen pasiva, elemen neraca dengan elemen laba rugi.

*Working capital trunover* pada periode 2006, 2008, 2009, 2011 dan 2012 mengalami penurunan yang menunjukkan adanya penurunan efisensi modal kerja namaun *return on investment (ROI)* mengalami peningkatan pada periode 2006, 2007, 2010 dan 2013. Menurut Riyanto (2001) semakin efisien dalam penggunaan modal kerja maka akan semakin besar pula keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan.

*Inventory trunover* menurun pada periode 2006, 2008, 2010 dan 2011 yang menunjukkan adanya penurunan efisiensi pengelolaan persediaan, hal ini berbeda dengan pergerakan *return on investment (ROI)* yang selalu meningkat sepanjang periode 2005-2007 kemudian mengalami fluktuasi pada periode 2008 sampai 2013. Menurut Munawir (2004) semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin besar pula profitabilitas yang diperoleh perusahaan.

*Current Ratio* juga menunjukkan fenomena yang berbeda dari tahun ke tahun. Pada periode 2006, 2007 dan 2009 mengalami kenaikkan kemudian mengalami penurunan pada periode 2010 dan mengalami kenaikkan lagi sampai periode 2012, sementara *return on investment (ROI)* juga mengalami kenaikkan pada periode 2005-2007 dan mengalami penurunan pada periode 2008 sampai periode 2009. Menurut Van Horne dan Wachowicz (2005) semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

*Debt to total assets* mengalami penurunan pada periode 2005 sampai periode 2007 kemudian mengalami kenaikkan pada periode 2008 dan mengalami penurunan lagi periode 2009, sementara *return on investment (ROI)* juga mengalami kenaikkan pada periode 2005 sampai periode 2007 dan mengalami penurun pada periode 2008 sampai periode 2009. Menurut Van Horne dan Wachowicz (2005) semakin meningkatnya rasio *debt to total assets* dimana beban hutang juga semakin besar maka profitabilitas semakin berkurang karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman.

*Firm size* diukur dengan total aktiva atau aset mengalami kenaikkan dari periode 2009 sampai periode 2013, sementara *return on investment (ROI)* mengalami fluktuasi pada periode 2009 sampai 2013. Menurut kusuma (2005) semakin besar ukuran perusahaan akan menimbulkan biaya yang lebih besar yang dapat mengurangi profitabilitas, namun di sisi lain perusahaan besar memiliki skala dan keleluasaan ekonomis dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga akan lebih mudah memperoleh pinjaman yang dapat meningkatkan profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul “ANALISIS PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA, *CURRENT RATIO, DEBT TO TOTAL ASSETS DAN FIRM SIZE* TERHADAP PROFITABILITAS (STUDI KASUS PADA PT KELOLA MINA LAUT CABANG DI JAWA TENGAH PERIODE 2005-2013)”. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui kebijakan yang harus diambil untuk kelangsungan usahanya.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah arah *working capital trunover, inventory trunover, current ratio, debt to total assets* dan *firm size* terhadap profitabilitas juga menunjukkan hubungan yang tidak terpola. Permasalahan juga terlihat dari adanya *research* *gap* yang dikemukakan sebelumnya*.* Maka pertanyaan penelitian (*research question*) yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *working capital turnover* terhadap ROI?
2. Bagaimana pengaruh *inventory turnover* terhadap ROI?
3. Bagaimana pengaruh *current ratio* terhadap ROI?
4. Bagaimana pengaruh *debt to total assets* terhadap ROI?
5. Bagaimana pengaruh *firm size* terhadap ROI?

**II. TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN**

* 1. **Pengaruh Variabel Independen Terhadap ROI**

**2.1.1. Pengaruh *Working Capital Turnover* Terhadap ROI**

Pengelolaan manajemen modal kerja yang baik dapat dilihat dari efisiensi modal kerja. Pengukuran efissiensi modal kerja umumnya diukur dengan melihat perputaran modal kerja (*working capital turnover*), Jika perputaran modal kerja semakin tinggi maka semakin cepat dana atau kas yang diinvestasikan dalam modal kerja kembali menjadi kas, hal itu berarti keuntungan perusahaan dapat lebih cepat diterima.

Riyanto (2001) menyebutkan indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*) yang dimiliki dari asset kas di investasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Semakin pendek periode peputaran modal kerja semakin cepat perputarannya, sehingga modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang pada akhirnya profitabilitas meningkat.

Berdasarkan pendekatan *Du Pont System* peningkatan dalam daya untuk menghasilkan profitabilitas perusahaan akan terjadi jika terdapat peningkatan dalam perputaran aktiva. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ahmad Raza, et al (2011), Vivek, et al (2012), dan Rajesh, et al (2011) yang menunjukkan bahwa *working capital turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap ROI. Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Working capital turnover* berpengaruh positif terhadap ROI.

**2.1.2. Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap ROI**

Pengelolaan persediaan merupakan suatu pekerjaan yang sulit, dimana kesalahan dalam menentukan tingkat persediaan dapat berakibat fatal. *Inventory turnover* (perputaran persediaan) menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Menurut Munawir (2004) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Berdasarkan pendekatan *Du Pont System* semakin tinggi perputaran persediaan akan semakin baik karena semakin efisien seluruh aktiva yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan maka semakin besar pula profitabilitas yang diperoleh. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rajesh, et al (2011) dan Vivek, et al (2011) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap ROI. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Inventory turnover* berpengaruh positif terhadap ROI.

**2.1.3. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap ROI**

*Current ratio* (rasio lancar) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar likuiditas perusahaan. Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mempunyai kemampuan yang baik dalam mengembalikan kewajiban jangka pendeknya akan membuat perusahaan mempunyai likuiditas dana yang baik, dengan semakin likuid dana yang dimiliki perusahaan, maka tingkat investasinya diharapkan akan terus berkembang.

Semakin besar rasio lancar dalam perusuhaan, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Aktiva lancar biasanya dikaitkan dengan hutang lancar. Dengan kondisi tertentu aktiva lancar mampu menghasilkan atau meningkatkan profitabilitas perusahaan (Munawir, 2004). Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bordeleau, et al ( (2010) dan Wibowo, et all (2012) yang menunjukkan bahwa *current ratio* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROI. Dari uraian diatas, dapat ditarik sebuah hipotesis sebagai berikut:

H3: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap ROI.

**2.1.4. Pengaruh *Debt to Total Assets* Terhadap ROI**

*Debt to total assets* merupakan rasio antara total hutang (*total debts*) terhadap total aktiva (*total assets*). Rasio ini menunjukkan besarnya hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar rasio *debt to total assets* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh perusahaan.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2005) semakin meningkatnya rasio *debt to total assets* dimana beban hutang juga semakin besar maka hal tersebut berdampak terhadap profitablitas yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman.

Berdasarkaan *Balancing Theory* hutang diperbolehkan selama biaya hutangnya dibawah tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan atau sejauh manfaat lebih besar dari pengorbanan mengggunakan hutang, tetapi bila pengorbanan menggunakan hutang sudah lebih besar maka hutang tidak lagi ditambah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Vivek, et all (2011) dan Wibowo, et all (2012) yang menunjukkan bahwa *debt to total assets* mempunyai pengaruh positif terhadap ROI. Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Debt to total asset* berpengaruh positif terhadap ROI.

**2.1.5. Pengaruh *Firm size* Terhadap ROI**

*Firm size* (ukuran perusahaan) merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang ukurannya besar biasanya memiliki kekuatan sendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba lebih tinggi. Semakin besar ukuran perusahaan maka profitabilitas juga akan meningkat, tetapi pada titik atau jumlah tertentu ukuran perusahaan akhirnya akan menurunkan laba (*profit*) perusahaan.

Menurut Kusuma (2005) teori *critical* menekankan pada pengendalian oleh pemilik perusahaan terhadap sumber daya perusahaan seperti aset, teknologi, kekayaan intelektual sebagai faktor-faktor yang menentukan ukuran perusahaan. Dengan adanya sumber daya yang besar, maka perusahaan dapat melakukan investasi baik untuk aktiva lancar maupun aktiva tetap dan juga memenuhi permintaan produk.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dilihat dari total aktiva, semakin besar ukuran perusahaan akan menimbulkan biaya yang lebih besar yang dapat mengurangi profitabilitas, namun di sisi lain perusahaan besar memiliki skala dan keleluasaan ekonomis dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga akan lebih mudah memperoleh pinjaman yang dapat meningkatkan profitabilitas (Kusuma, 2005). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ebrahim (2012) dan Idfan (2009) yang menunjukkan *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap ROI. Dari uraian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H5: *Firm size* berpengaruh positif terhadap ROI.

* 1. **Kerangka Pemikiran Teoritis**

Kerangka pikir di bawah ini menjelaskan hubungan antara variabel-variabel independen dengan *return on investment (ROI)* sebagai variabel dependen. Variabel-variabel independen tersebut meliputi *working capital turnover, inventory turnover*, *current ratio*, *debt to total assets* dan *firm size*. Adapun gambar kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1.**

**Kerangka Pemikiran Teoritis**

*Working Capital Turnover*

H1 (+)

*Inventory Turnover*

H2(+)

*Return on*

*Investment*

*Current Ratio*

H3(**+**)

*Debt to Total Assets*

H4(+)

*Firm Size*

H5 (+)

* 1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pada landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran teoritis, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagi berikut:

H1= *Working Capital Turnover* berpengaruh positif terhadap ROI.

H2= *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap ROI.

H3= *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap ROI.

H4= *Debt to Total Assets* berpengaruh positif terhadap ROI.

H5= *Firm Size* berpengaruh positif terhadap ROI.

**III. METODE PENELITIAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Kelola Mina Laut cabang di Jawa Tengah sebanyak 6 cabang. Sampel penelitian diambil dari sampel yang berasal dari populasi. Sampel diambil dari populasi laporan keuangan PT Kelola Mina Laut cabang di Jawa Tengah 2005-2013. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta f-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan *level of significance* 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

 IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

**4.1. Uji Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, sampel hasil perhitungan rata-rata rasio keuangan selama 9 tahun tersebut perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi: normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas yang dilakukan sebagai berikut:

**4.1.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas ini dilakukan karena data yang diuji dengan statistik parametrik harus berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* (Ghozali, 2013). Hasil uji *Kolmogorov Smirnov* dapat dilihat pada tabel 4.1. berikut ini:

**Tabel 4.1.**

**Uji Normalitas**

****

 Sumber: Data Sekunder yang diolah

Hasil pengujian terhadap normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai *residual statistic* mempunyai nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu sebesar 0,551, hal ini berarti data yang ada terdistribusi normal.

**4.1.2. Uji Autokorelasi**

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Hal tersebut untuk menguji apakah model linier mempunyai korelasi antara *disturbence error* pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Hasil regresi dengan *level of significance* 0.05 (α= 0.05) dengan sejumlah variabel independen (k = 5) dan banyaknya data (n = 54). Adapun hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2.**

**Uji Autokorelasi**

****

 Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil hitung Durbin Watson sebesar 1,801; sedangkan dalam Tabel DW untuk “k”=5 dan N=54 besarnya DW-Tabel: *dl* (batas bawah) = 1,374; dan *du* (batas atas) = 1,768. Oleh karena DW 1,801 lebih besar dari *du* (batas atas), maka uji Durbin-Watson (DW-test) dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi antar residual.

**4.1.3. Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Scatterplot. Pola Scatterplot yang tidak membentuk garis atau bergelombang menunjukkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:

**Gambar 4.1.**

**Uji Heteroskedastisitas**

****

 Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan gambar 4.2 Scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

**4.1.4. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (*variance inflation factor)* dan *Tolerance* dari output regresi. Nilai VIF (*variance inflation factor)* yang lebih dari 10 atau *Tolerance* yang lebih kecil dari 0,1 menunjukkan adanya gejala multikolinearitas dalam model regresi. Nilai VIF (*variance inflation factor)* dan *Tolerance* dari masing-masing variable independen dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut :

**Tabel 4.3.**

**Uji Multikolinearitas**

****

 Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa nilai VIF (*variance inflation factor*) dibawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,1. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas.

**4..2. Analisis Regresi Berganda**

Analisis pengaruh rasio keuangan (WCT, IT, CR, DTA, SIZE) terhadap profitabilitas peusahaan (ROI) pada perusahaan PT Kelola Mina Laut cabang di Jawa Tengah dapat dilihat dari hasil analisis regresi berganda. Pengujian koefisien regresi bertujuan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel independen dengan variabel-variabel idependen baik secara bersama-sama (dengan uji F) maupun secara individual (dengan uji t) serta dengan uji koefisien determinasi. Dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan meliputi; uji koefisien determinasi (R²), pengaruh simultan (F-test) dan uji parsial (t-test).

**4.2.1. Uji Koefisien Determinasi (R²)**

Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Nilai koefisien determinasi dapat diperoleh dari nilai adjusted R². Berdasarkan hasil output SPSS besarnya nilai adjusted R² dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4.4.**

**Koefisien Determinasi**

****

 Sumber: Data Sekunder yang diolah

Dilihat dari Tabel 4.4 diatas, nilai koefisien determinasi (adjusted R2) sebesar 0,703 atau 70,3% hal ini berarti 70,3% variasi ROI yang bisa dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel bebas yaitu WCT, IT, DTA, CR, dan Size, sedangkan sisanya sebesar 29,7% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model regresi. Standar Error of estimate (SEE) sebesar 0,012530. Adjusted R square digunakan sebagai parameter koefisien determinasi karena mempunyai error yang paling kecil daripada nilai R dan nilai R square. Makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

**4. 2.2. Uji F (Uji pengaruh secara simultan)**

Berdasarkan hasil output SPSS nampak bahwa pengaruh secara bersama-sama lima variabel independen tersebut (WCT, IT, CR, DTA, SIZE) terhadap ROI seperti ditunjukkan pada Tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4.5.**

**Perhitungan Regresi Simultan**

****

 Sumber: Data Sekunder yang diolah

Dari hasil perhitungan pada Tabel 4.5 diperoleh nilai F sebesar 26,045 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena F hitung (26,045) > F tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,05 yaitu sebesar 0,000 maka model layak (*goodness of fit*).

**4.2.3. Uji t (Uji pengaruh secara parsial)**

Berdasarkan hasil output SPSS nampak bahwa pengaruh secara parsial lima variabel independen tersebut (WCT, IT, CR, DTA, SIZE) terhadap ROI seperti ditunjukkan pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4.6.**

**Perhitungan Regresi Parsial**

****

 Sumber: Data Sekunder yang diolah

Dari Tabel 4.6 maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

ROI = 0,214 WCT + 0,679 IT + 0,305 CR + 0,256 DTA + 0,122 Size

Hasil pengujian masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Variabel WCT

 Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (1,818) dengan nilai signifikansi sebesar 0,075. Karena nilai t hitung (1,818) lebih besar dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,075 maka hipotesis 1 ditolak, sehingga variabel *working capital turnover* (WCT) tidak mempengaruhi besarnya ROI.

 Efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*) yang dimiliki dari asset kas di investasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Semakin pendek periode peputaran modal kerja semakin cepat perputarannya, sehingga modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang pada akhirnya profitabilitas meningkat. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Ahmad Raza, et al (2011); Vivek, et al (2012) dan Rajesh, et al (2011) yang menyatakan bahwa *working capital turnover* (WCT) berpengaruh positif signifikan terhadap ROI.

2. Variabel IT

 Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (7,231) dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai t hitung (7,231) lebih besar dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 maka hipotesis 2 diterima berarti ada pengaruh positif signifikan antara *inventory turnover* (IT) dengan ROI.

 Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perputaran persediaan akan semakin baik karena semakin efisien seluruh aktiva yang digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan maka semakin besar pula profitabilitas yang diperoleh. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rajesh, et al (2011) dan Vivek, et al (2012), dimana hasil penilitianya menunjukkan bahwa *inventory turnover* (IT)berpengaruh positif signifikan terhadap ROI.

3. Variabel CR *,*

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (2,405) dengan nilai signifikansi sebesar 0,020. Karena nilai t hitung (2,405) lebih besar dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,020 maka hipotesis 3 diterima berarti ada pengaruh positif signifikan antara *current ratio* (CR) dengan ROI.

Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio lancar dalam perusuhaan, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan membuat perusahaan mempunyai likuiditas dana yang baik, sehingga tingkat investasinya diharapkan akan terus berkembang dan mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rajesh, et al (2011) dan Wibowo, et al (2012) yang menyatakan bahwa *current ratio* (CR) mempunyai pengaruh positif terhadap ROI.

4. Variabel DTA

 Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (2,084) dengan nilai signifikansi sebesar 0,043. Karena nilai t hitung (2,084) lebih kecil dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih keci dari 0,05 yaitu sebesar 0,043 maka hipotesis 3 diterima berarti ada pengaruh positif signifikan antara *debt to total aset* (DTA) dengan ROI.

 Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hutang diperbolehkan selama biaya hutangnya dibawah tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan atau sejauh manfaat lebih besar dari pengorbanan mengggunakan hutang, tetapi bila pengorbanan menggunakan hutang sudah lebih besar maka hutang tidak lagi ditambah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh: Vivek, et al (2011) dan Wibowo, et al (2012) yang menyatakan bahwa bahwa *debt to total assets* (DTA) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROI.

5. Variabel *Firm Size*

 Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai t hitung sebesar (1,134) dengan nilai signifikansi sebesar 0,263. Karena nilai t hitung (1,134) lebih besar dari t-tabel (1,96) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,263 maka hipotesis 5 ditolak sehingga variabel *firm size* tidak mempengaruhi besarnya ROI.Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Ebrahim (2012) dan Idfan (2009) dimana hasil penilitiannya menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

**V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

* 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal, tidak terdapat multikolinieritas, bebas autokorelasi dan heteroskedastisitas. Dari lima hipotesis yang diajukan terdapat tiga (3) hipotesis yang dapat diterima yaitu hipotesis 2,3, dan 4.

1. Berdasar hasil pengujian hipotesis 1 menunjukan bahwa secara parsial variabel WCT berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel ROI sehingga hipotesis 1 ditolak.
2. Berdasar hasil pengujian hipotesis 2 menunjukan bahwa secara parsial variabel ITberpengaruh positif signifikan terhadap variabel ROI sehingga hipotesis 2 diterima.
3. Berdasar hasil pengujian hipotesis 3 menunjukan bahwa secara parsial variabel CRberpengaruh positif signifikan terhadap variabel ROI sehingga hipotesis 3 diterima.
4. Berdasar hasil pengujian hipotesis 4 menunjukan bahwa secara parsial variabel DTAberpengaruh positif signifikan terhadap variabel ROI sehingga hipotesis 4 diterima.
5. Berdasar hasil pengujian hipotesis 5 menunjukan bahwa secara parsial variabel *Firm size* berpengaruh signifikan positif tidak signifikan terhadap variabel ROI sehingga hipotesis 5 ditolak.

**5.2. Implikasi Teoritis**

 Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *inventory turnover* (IT)berpengaruh signifikan terhadap *return on investment* (ROI), hasil penelitian ini mendukung penelitian Rajesh, et al., (2011) dan Vivek et al., (2012) yang menyatakan bahwa *inventory turnover* (IT)berpengaruh positif signifikan terhadap *return on investment* (ROI). Hasil penelitian ini mendukung teori *signalling*.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *return on investment* (ROI), hasil penelitian ini mendukung penelitian Bordeleau, et al (2010) dan Wibowo, et al (2012) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on investment* (ROI). Hasil penelitian ini mendukung teori *signalling*.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to total assets* (DTA) berpengaruh signifikan terhadap ROI, hasil penelitian ini mendukung penelitian Vivek, et al (2011) dan Wibowo, et al (2012) yang menyatakan bahwa bahwa *debt to total assets* (DTA) mempunyai pengaruh positif terhadap *return on investment* (ROI). Hasil penelitian ini mendukung teori *balancing*.

**5.3. Implikasi Kebijakan**

 Implikasi kebijakan yang disarankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Inventory turnover* (IT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on investment* (ROI), maka PT Kelola Mina Laut Cabang di Jawa Tengah perlu meningkatkan peputaran persediaan, peputaran persediaan semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang pada akhirnya *return on investment* (ROI) meningkat. PT. Kelola Mina Laut perlu memperbaiki sistem inventory dengan lebih detail, saran penggunaan metode ABC bisa digunakan untuk memprioritaskan produk-produk mana mempunyai tingkat kebusukan lebih cepat.
2. *Current ratio* (CR) yang menunjukkan likuiditas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on investment* (ROI), maka PT Kelola Mina Laut Cabang di Jawa Tengah perlu mengelola dan mengendalikan peningkatan *current ratio* (CR) dengan baik. Perusahaan yang mempunyai kemampuan yang baik dalam mengembalikan kewajiban jangka pendeknya akan membuat perusahaan mempunyai likuiditas dana yang baik, dengan semakin likuid dana yang dimiliki perusahaan, maka tingkat investasinya diharapkan akan terus berkembang, sehingga *return on investment* (ROI ) meningkat.
3. *Debt to total assets* (DTA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on investment* (ROI), maka PT Kelola Mina Laut Cabang di Jawa Tengah perlu memperhatikan hutang selama peningkatan hutang mampu meningkatkan *return on investment* (ROI). Hutang diperbolehkan selama biaya hutangnya dibawah tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan atau sejauh manfaat lebih besar dari pengorbanan mengggunakan hutang, tetapi bila pengorbanan menggunakan hutang sudah lebih besar maka hutang tidak lagi ditambah.

**5.4. Keterbatasan Penelitian**

Hasil penelitian pada PT Kelola Mina Laut Cabang di Jawa Tengah menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 70,3%, yang berarti bahwa 70,3% *return on investment* (ROI) pada PT Kelola Mina Laut Cabang di Jawa Tengah dipengaruhi oleh ), *working capital turnover* (WCT), *inventory turnover* (IT), *current ratio* (CR), *debt to total aset* (DTA), dan *firm size* sedangkan sisanya sebesar 29,7% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Keterbatasan penelitian pada keterbatasan data yang tersedia pada perusahaan yaitu laporan keuangan perusahaan yang tidak detail karena terkait kerahasiaan perusahaan.

**5.5. Agenda Penelitian Mendatang**

Disarankan untuk penelitian yang akan datang agar menggunakan size yang diukur melalui net sales, dimana dengan menggunakan total aset, size tidak mampu berperan sebagai variabel kontrol yang mempengaruhi ROI dan menambah variabel mikro ekonomi (suku bunga, inflasi, jumlah saham beredar) (Benston, et al, 2003) yang mempengaruhi ROI agar hasil penelitian ini menjadi lebih sempurna sehingga nilai *adjusted R square* menjadi lebih besar.

**DAFTAR REFERENSI**

Ahmad Raza, Bilal & Muhammad Naveed, 2011, “Impact Of Working Capital On Profitability Of Cement Sector Of Pakistan”, **Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Busniness,** Vol 3, No 7.

Benston, G., Irvine, P., Rosenveld, J. dan Sinkey, J.F. (2003). Bank Capital Structure, Regulatory Capital and Securities. **Journal of Money, Credit, and Banking**, 35, 322-301.

Bhaskar, Bagchi, Jayanta Chakrabarti & Piyal Basu Roy, 2012, “Influence of Working Capital Management on Profitability: A Study on Indian FMCG Companie”, **International Journal of Business and Management,** Vol. 7, No. 22.

Ebrahim, Mansoori, 2012,“The Effect Of Working Capital Management On Firm’s Rofitability: Evidence From Singapore”, **Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Busniness,**Vol 4, No 5.

Ghozali, Imam, 2013, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21,** Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Handoko, Hani, 1999, **Manajemen Keuangan,** BPFE, Yogyakarta.

Idfan, Utama, 2009, “Analisis Pengaruh Modal Kerja, Fixed Financial Asset, Financial Debt Dan Firm Size Terhadap Profitabilitas: Studi Perusahaan Consumer Goods Pada LQ 45 Bursa Efek Indonesia”, **Jurnal Universitas Gunadarma**.

Kusuma, Hadri, 2005, “Size Perusahaan dan Profitabilitas : Kajian Empiris terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”. **Jurnal Ekonomi Pembangunan** Vol. 10 No. 1, Hal: 81 – 93.

Lutfi, Jaya Putra, 2010, “Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas ( Studi Kasus: PT Indofood Sukses Makmur Tbk)”, **Jurnal Ekonomi Universitas Gunadarma**.

Martono & Agus Harjito, 2008, **Manajemen Keuangan,** Ekonisia, Yogyakarta.

Munawir, 2004, **Analisa Laporan Keuangan,** Liberty, Yogyakarta.

Nor Edi, Azhar Binti Mohamad & Noriza Binti Mohd Saad, 2010,“The Effect of Market Valuation and Profitability in Malaysia”, **International Journal of Business and Management,** Vol. 5, No. 11.

Nugroho, Setyo Budi, 2011,“Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Di PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk”, **Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis**.

Nurfitriana, 2012*, “*Pengaruh Ukuran Perusahaan, Aktivitas Dan *Leverage* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan *Wholesale And Retail Trade* Di Bursa Efek Indonesia”, **Jurnal Universitas Riau***.*

Nurhayati, 2012, “PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PROFITABILITAS DAN DIVIDEND PAYOUT RATIO PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2005 – 2009”, **Jurnal STIE Perbanas Surabaya.**

Rajesh, M & N.R.V. Ramana Reddy, 2011, “Impact of Working Capital Management on Firm’s Profitability”, **Global Journal of Finance and Management,** ISSN 0975-6477 Vol. 3, No. 1.

Riyanto, Bambang, 2001, **Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan,** Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta.

Van Horne & Wachowich, Jr. 2005, **Financial Management,** Terjemahan Heru Sutejo, Edisi Keduabelas, Salemba Empat, Jakarta.

Vivek, U. Pimplapure & Pushparaj P. Kulkarni, 2011, “Working Capital Management: Impact of Profitability”, **SCMS Journal of Indian Management***,* October - December*.*

Weston, J. Fred & Thomas E Coopeland, 1999, **Manajemen Keuangan,** terjemahan Jaka Wasana dan Kibrandoko, Edisi Kedelapan, Erlangga, Jakarta.

Wibowo, Agus & Sri Wartini, 2012, “Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Anufaktur Di BEI”, **Jurnal Dinamika Manajemen Universitas Negeri Semarang**, Vol. 3, No. 1, pp: 49-58.